

**MAKALAH KAJIAN GENDER DAN WANITA JEPANG :  
AGAMA JEPANG (SHINTO & BUDDHA) DALAM PERSPEKTIF GENDER**



**Oleh :**

- 1. Irma Aulya Rachmah (122111333004)**
- 2. Aisyah Gandes Ayu Larasati (122111333014)**
- 3. Nora Almas Aghnia (122111333015)**
- 4. Adhella Tiffany Amandari (122111333057)**
- 5. Luthfiyana Salsabilla Manik (122111333065)**
- 6. Vanya Eka Anggraini (122111333077)**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama telah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk tatanan sosial dan budaya masyarakat di seluruh dunia. Dalam konteks Jepang, dua agama utama yang mendominasi kehidupan spiritual dan budaya adalah Shinto dan Buddha. Shinto, agama asli Jepang, dan agama Buddha yang diperkenalkan dari daratan Asia telah berdampingan dalam masyarakat Jepang selama berabad-abad. Di samping itu, dalam tinjauan gender, peran dan pandangan agama-agama ini terhadap perempuan dan laki-laki memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk dinamika gender dalam masyarakat Jepang. Shinto, sebagai agama asli Jepang, memiliki pengaruh yang mendalam pada budaya dan keyakinan masyarakat Jepang. Shinto mengakui keberadaan berbagai dewa atau *kami* yang ada dalam alam dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Shinto memiliki pandangan yang unik tentang gender. Dalam kepercayaan Shinto, wanita diberikan peran penting sebagai pembawa kehidupan. Ini tercermin dalam penghormatan terhadap dewi pelindung Jepang, Amaterasu, yang dipandang sebagai leluhur bangsa Jepang. Namun, dalam konteks sejarah, perempuan dalam agama Shinto tidak selalu diberikan peran yang setara dalam ritual dan pemimpin agama. Dalam banyak kasus, perempuan dikeluarkan dari peran utama dalam penyembahan dan peribadatan, dan bias gender ini masih dapat terlihat dalam beberapa praktik Shinto saat ini.

Di sisi lain, agama Buddha, yang diperkenalkan ke Jepang dari daratan Asia, memiliki pandangan yang berbeda tentang gender. Buddha mengajarkan konsep reinkarnasi dan keseimbangan karma yang tidak tergantung pada jenis kelamin. Namun, perempuan sering dianggap sebagai pengganggu dalam pencarian spiritual oleh beberapa aliran Buddha tertentu. Meskipun ada perempuan yang mencapai tingkat tinggi dalam komunitas Buddha, seperti biksuni (biarawati), mereka masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat yang sama dengan kaum pria dalam kepemimpinan agama dan praktik spiritual. Dalam beberapa dekade terakhir, isu-isu gender dan kesetaraan dalam konteks agama Jepang telah menjadi fokus perhatian. Wanita Jepang telah berjuang untuk mendapatkan peran yang lebih setara dalam

berbagai aspek agama, termasuk dalam Shinto dan Buddhisme. Namun, upaya untuk merumuskan pandangan agama-agama ini tentang gender dalam masyarakat Jepang terus menghadapi tantangan, dan masih ada perbedaan signifikan dalam cara agama-agama ini mempengaruhi peran gender di Jepang.

Dalam perjalanan sejarah Jepang, peran gender dalam agama telah mengalami perubahan signifikan. Selama periode Meiji (1868-1912), Jepang mengalami modernisasi besar-besaran, yang juga mempengaruhi agama. Dalam upaya untuk mengubah Jepang menjadi negara yang lebih sekuler, pemerintah Meiji mengadopsi kebijakan pemisahan agama dan negara. Meskipun ini mempengaruhi peran agama dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh agama-agama tersebut dalam masyarakat Jepang tetap kuat, dan peran perempuan dalam agama juga mengalami perubahan.

Di sisi positif, perempuan Jepang telah memperoleh lebih banyak akses ke pendidikan agama dan kepemimpinan dalam berbagai organisasi agama. Beberapa kuil dan biara Buddha sekarang menerima biksuni (biarawati) yang mengikuti ajaran Buddha dalam praktik spiritual mereka. Demikian pula, dalam agama Shinto, beberapa wanita sekarang memiliki peran yang lebih aktif dalam ritual dan penyembahan, bahkan sebagai pendeta Shinto. Perubahan ini mencerminkan pergeseran yang lambat menuju kesetaraan gender dalam konteks agama di Jepang. Namun, masih banyak perjuangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat Jepang, terutama dalam hubungannya dengan agama-agama tradisional. Banyak kuil Buddha masih menolak untuk menerima biksuni, dan dalam beberapa aliran, perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi pemimpin spiritual. Selain itu, meskipun ada wanita yang memainkan peran penting dalam ritual Shinto, bias gender masih ada dalam beberapa praktik Shinto yang lebih tradisional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran gender mempengaruhi praktik keagamaan dalam Shinto dan Buddha di Jepang? Apakah ada perbedaan peran dan tugas antara pria dan wanita dalam ritual keagamaan?
2. Bagaimana dewa dan dewi dalam agama Shinto direpresentasikan dalam konteks gender? Apakah ada perbedaan dalam cara dewa dan dewi digambarkan dan dipahami dalam masyarakat Jepang?

3. Sejauh mana wanita diizinkan atau terbatas dalam berpartisipasi dalam ritual keagamaan Shinto dan Buddha? Apakah ada tradisi yang membatasi partisipasi wanita dalam ritual tertentu?
4. Bagaimana konsep kesucian dalam agama Shinto mempengaruhi peran gender dalam masyarakat Jepang? Apakah ada pandangan budaya terkait kesucian yang mempengaruhi peran wanita dalam kehidupan sehari-hari?

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Agama Shinto

Agama Shinto dikenal sebagai agama asli Jepang dan menjadi agama pertama yang dianut oleh masyarakat Jepang. Penamaan "Shinto" dianggap sebagai bentuk perpaduan antara budaya Jepang dan China. Awalnya agama ini bernama "Kami no Michi" atau "Jalan Para Dewa", namun setelah adanya perselisihan antara budaya Sino-Jepang, diubah menjadi Shinto yang artinya adalah "Jalan Langit". Adanya agama Shinto bermula dengan adanya mitos di masyarakat Jepang yang menganggap bahwa bumi Jepang merupakan ciptaan pertama serta keturunan langsung dari dewi matahari Amaterasu Omi Kami (Kusuma, Suryadi, Saputro, Fadhillah, & Kurniawan, 2023). Menurut Afrianti (2018) dalam jurnal yang berjudul "Mengenal Agama Shinto di Jepang" (Kusuma, dkk. 2023) ajaran yang ada pada agama Shinto berfokus pada pemujaan dewa, animisme, yang akhirnya berkembang menjadi penghormatan terhadap leluhur, pemimpin, pahlawan, serta pemujaan pada kaisar yang dianggap sebagai keturunan dewa. Akibat pemujaan ini adalah munculnya sifat patriotisme yang juga disebut sebagai bushido.

Menurut Aritonang (2022) dalam jurnal yang berjudul "*Book Review: The Digest of the World's Religions: a Summary of the 13 Great Religions of the World*" menjelaskan bahwa agama Shinto adalah agama yang lahir dari pantulan terhadap Buddhisme dan Konfusianisme. Shinto memang dikenal sebagai agama yang tidak diketahui pendiri atau nabinya. Namun agama Shinto memiliki sejumlah naskah yang dianggap kitab dalam agama tersebut, yaitu Kojiki dan Nihongi Akan tetapi, kedua kitab ini diduga merupakan karangan dari seorang bangsawan yang bernama Ono Yashumaru. Kitab-kitab ini berisi mengenai cerita-cerita mengenai asal usul Jepang serta para dewa-dewi Adanya kitab serta agama Shinto juga dianggap untuk menguatkan rasa nasionalisme.

Menurut Mulyadi (2017) dalam jurnal yang berjudul "Konsep Agama dalam Kehidupan Jepang" menjelaskan bahwa sistem kepercayaan agama Shinto adalah percaya pada *Kami* atau dewa. Hal ini termasuk animisme yang mana memiliki perpaduan pemahaman antar jiwa dengan pemujaan terhadap gejala alam serta

meyakini bahwa semua benda maupun hal baik yang hidup ataupun mati memiliki roh yang bahkan terkadang dipercaya memiliki kemampuan untuk berbicara dan kuasa yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Kemampuan serta kuasa itulah yang mereka puja dan disebut sebagai *Kami*. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa dalam agama Shinto meyakini bahwa hubungan antara *Kami* dengan manusia dianggap cukup unik karena memiliki pola yang tidak bersifat vertikal, melainkan bersifat horizontal. Ini dibuktikan dengan penjelasan bahwa *Kami* hidup dan tinggal dibawah gunung, hutan, maupun laut yang berada di tengah pemukiman penduduk yang ditandai dengan adanya kuil penjaga di desa tersebut.

Menurut Devi (2009) dalam jurnal yang berjudul “Shinto Bagi Bangsa Jepang” menyatakan bahwa Shinto menjadi salah satu agama warisan yang sudah sejak dulu dan masih dianut sampai sekarang oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Akan tetapi, cukup sulit menjelaskan apakah Shinto bisa digolongkan menjadi agama atau kepercayaan. Karena hal yang berkaitan dengan Shinto tidak jauh dengan ritual ataupun upacara yang bersifat duniawi. Namun adanya agama Shinto dianggap sebagai alat pemersatu masyarakat Jepang dalam kehidupan.

## **2.2 Agama Buddha**

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang menjadi dominasi dan kepercayaan bagi masyarakat Jepang. Pada abad ke-6 mulanya agama Buddha mulai masuk ke Jepang. Para dewa tidak hanya dianggap sebagai pelindung bagi manusia dan memberikan kebahagiaan, melainkan juga memberi kekuatan jahat serta pembalasan dendam yang mana mampu membuat kehancuran ketika doa dan ritual masyarakat Jepang pada saat itu. Agama Buddha sendiri merupakan agama yang didirikan oleh Siddharta Gautama “Sang Buddha” 2.500 tahun yang lalu. Agama Buddha merupakan agama bertujuan melampaui penderitaan dengan menawarkan jalan spiritual yang dialami oleh manusia [Ghimire, 2022].

Dalam penggabungan dengan agama Shinto, agama Buddha di Jepang mengalami proses adaptasi yang signifikan dengan seiring berjalannya waktu. Agama Buddha juga terintegrasi dengan agama orientas Jepang, yaitu Shinto. Sehingga muncul agama campuran seperti Shinto-Buddha (Shinbutsu Shugo). Dalam agama Buddha sendiri juga ditemukan berbagai sekolah Buddha di

Jepang, diantaranya Zen, Tendai, Shingon, Jodo, dan Jodo Shinshu. Zen sendiri dikenal dengan meditasi Zazen, sedangkan Jodo Shinshu menekankan pada pengharapan keselamatan melalui Nembutsu, yaitu mengucapkan nama buddha Amida.

Jepang memiliki ribuan kuil buddha. Kuil-kuil tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah, pendidikan agama, dan pusat budaya. Adapun arsitektur kuil buddha yang indah dan terkadang terletak di lingkungan alam yang cantik. Beberapa festival Buddha yang penting di Jepang antara lain Hana Matsuri (Festival Bunga), Obon (Festival Kematian), dan Gantan (Tahun Baru Buddha). Selama festival-festival ini, umat Buddha berpartisipasi dalam upacara dan perayaan.

Dalam beberapa aliran Buddha di Jepang, seperti Shingon, terdapat tradisi mumifikasi para biksu suci setelah kematian mereka. Ini dikenal sebagai "Sokushinbutsu" dan merupakan praktik yang sangat jarang dan sulit dilakukan. Pengaruh budaya dan seni, agama Buddha juga memiliki pengaruh yang besar dalam seni, sastra, dan budaya Jepang. Seni kaligrafi, seni pahat, seni lukis, dan sastra seperti sastra Zen, semuanya terpengaruh oleh agama Buddha. Agama Buddha terus menjadi bagian penting dari identitas kultural Jepang dan memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat dan sejarah Jepang. Meskipun ada hubungan dekat antara agama Buddha dan Shinto, keduanya tetap ada secara terpisah, dan banyak orang Jepang mengamalkan keduanya secara bersamaan atau sesuai kebutuhan.

Secara historis, di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur praktik agama Buddha paling menonjol, namun pengaruhnya berkembang di wilayah barat. Dalam agama Buddha, pengalaman mistis atau spekulasi bukan bagian dari agama tersebut, tetapi ajaran Buddha dianggap sebagai agama yang hidup hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang memenuhi ketentuan atau syarat.

### **2.3 Perspektif Gender**

Perspektif gender dalam Agama Shinto dan Buddha dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan praktik masing-masing komunitas dan tradisi. Pada agama Shinto, dewa-dewi ataupun roh alam tidak memiliki gender yang tetap. Mereka muncul dalam berbagai karakteristik dan bentuk serta tanpa batasan gender tertentu.

Oleh karena itu, Shinto tidak memiliki konsep dewa pria atau dewi wanita seperti dalam beberapa agama lain.

Wanita memiliki peran penting dalam praktik Shinto, terutama dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan kesuburan, kelahiran, dan pernikahan. Ada kuil-kuil dan festival-festival yang didedikasikan khusus untuk dewi-dewi atau roh perempuan. Perempuan dalam Sejarah Shinto: Sejarah Shinto mencatat keberadaan wanita yang memainkan peran penting, seperti pemuka roh, pendeta, atau penganut spiritualitas Shinto. Namun, di beberapa tempat, terdapat juga pembatasan terhadap perempuan untuk memasuki area tertentu dalam kuil.

Pada awal perkembangannya, agama Buddha mungkin tidak memberikan kesetaraan gender penuh. Awalnya, terdapat aturan yang membatasi kemungkinan wanita untuk mencapai pencerahan atau menjadi biksu (*samana*), dan peran perempuan dalam monastik mungkin terbatas. Namun, terdapat juga laporan mengenai kehadiran dan kontribusi beberapa biksuni (*biarawati*) awal dalam ajaran Buddha. Misalnya, Mahapajapati Gotami adalah bibi dan ibu tiri Buddha Gautama yang menjadi salah satu biksuni pertama. Seiring berjalannya waktu, dalam beberapa tradisi Buddha, terutama dalam Buddha Mahayana, ada peningkatan kesetaraan gender. Beberapa tradisi, seperti Buddha Tara dalam Mahayana, bahkan mengakui aspek feminin dari kebijaksanaan dan pencerahan.

Di beberapa komunitas Buddha modern, terdapat dukungan untuk kesetaraan gender dalam praktik dan akses ke kehidupan monastik. Banyak komunitas kini membuka pintu bagi wanita untuk menjadi biksuni dan berpartisipasi dalam kehidupan monastik. Penting untuk diingat bahwa pandangan dan praktik dalam agama Shinto dan Buddha dapat bervariasi di antara berbagai aliran dan tradisi. Beberapa komunitas mungkin lebih progresif dalam memandang kesetaraan gender, sementara yang lain mungkin lebih konservatif.

Dengan demikian, pandangan gender dalam agama Buddha maupun Shinto bervariasi tergantung pada tradisi, aliran, dan wilayah geografisnya. Buddhisme memiliki sejumlah ajaran dan pandangan yang berkaitan dengan peran gender. Dalam ajaran Buddha keyakinan semua individu memiliki potensi untuk mencapai

pencerahan yang disebut “Bodhi” atau “Nirwana”. Dalam ajaran Buddha, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal potensi untuk mencapai pencerahan. Buddha menyatakan bahwa kemampuan untuk mencapai pencerahan bergantung pada kualitas batin individu, bukan pada jenis kelamin.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengaruh Peran Gender dalam Praktik Keagamaan Shinto dan Buddha**

##### **3.1.1 Pengaruh Peran Gender dalam Praktik Keagamaan Shinto**

Peran gender dalam praktik keagamaan Shinto sebagai agama asli Jepang, memiliki pengaruh yang terlihat cukup signifikan. Namun, penting untuk diingat bahwa praktik dan norma sosial dalam Shinto dapat berbeda-beda tergantung pada daerah, kelompok, dan zaman tertentu. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi peran gender dalam praktik keagamaan Shinto yaitu mengenai Peran dalam Ritual Shinto. Pemimpin dalam ritual Shinto yang lebih besar, seperti upacara di kuil besar, pria sering mendominasi peran sebagai pemimpin ritual. Mereka berperan sebagai pendeta atau imam dalam penyelenggaraan ritual. Untuk Perempuan mereka tetap berpartisipasi secara aktif sebagai peran, seperti penyanyi, penari, atau anggota kuil yang membantu dalam persiapan dan pelaksanaan ritual.

Masuk ke dalam ritual khusus untuk perempuan bahwa beberapa kuil Shinto memiliki ritual yang eksklusif untuk perempuan, seperti ritual untuk melindungi kesuburan atau kesejahteraan keluarga. Sehingga perempuan memainkan peran penting dalam menjaga tradisi-tradisi ini. Mengenai persembahan kultus kami perempuan terdapat beberapa kuil yang didedikasikan untuk dewi-dewi atau entitas perempuan, dan perempuan seringkali memegang peran penting dalam pengabdian terhadap entitas ini. Misalnya, kuil-kuil yang didedikasikan untuk Amaterasu, dewi matahari, seringkali memiliki pengikut perempuan yang berperan dalam pengabdian dan ritual-ritual terkait. Peran gender dalam Upacara Kehidupan Sehari-hari terbilang bahwa perempuan dan laki-laki memainkan peran yang berbeda dalam upacara-upacara kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan dan kelahiran anak. Perempuan sering bertanggung jawab atas persiapan dan pelaksanaan upacara seperti pernikahan, sementara laki-laki mungkin memiliki peran yang lebih kuat dalam upacara yang terkait dengan kelahiran anak.

Perubahan Peran Gender dalam Shinto Seiring berjalannya waktu dapat mengalami perubahan. Beberapa kuil dan kelompok mungkin lebih inklusif dalam hal peran gender, yang memungkinkan perempuan untuk mengambil peran yang sebelumnya lebih didominasi oleh laki-laki. Peran gender dalam praktik keagamaan Shinto mencerminkan kompleksitas budaya Jepang yang telah berkembang selama ribuan tahun. Pada akhirnya, praktik Shinto yang berkaitan dengan peran gender dapat bervariasi secara signifikan, tetapi peran perempuan dalam agama ini memiliki arti dan kontribusi yang penting dalam menjaga dan mewariskan tradisi-tradisi keagamaan Jepang.

### **3.1.2 Pengaruh Peran Gender dalam Praktik Keagamaan Buddha**

Peran gender dalam praktik keagamaan Buddha di Jepang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejauh mana wanita dapat terlibat dalam berbagai aspek agama Buddha. Dalam beberapa aliran Buddhisme di Jepang, wanita telah menghadapi beberapa pembatasan dalam peran keagamaan mereka, tetapi perubahan dan penyesuaian telah terjadi seiring berjalannya waktu. Ada beberapa aspek pengaruh peran gender dalam praktik keagamaan Buddha di Jepang, yaitu Peran dalam Biara. Di beberapa aliran Buddha, seperti aliran Theravada, masalah keterlibatan wanita dalam biara (tempat tinggal para biksu) masih menjadi topik kontroversi. Meskipun ada biara-biara yang menerima bhikkhuni (biarawati) di Jepang, jumlahnya relatif sedikit, dan akses ke pendidikan keagamaan formal bagi wanita dalam aliran Theravada bisa terbatas. Peran yang populer adalah Aliran Zen, mengakui adanya peran wanita dalam praktik keagamaan. Beberapa kuil Zen di Jepang memiliki biksu wanita dan mendorong keterlibatan wanita dalam meditasi zazen, pelatihan, dan pelayanan keagamaan.

Wanita sering memainkan peran penting dalam upacara pemakaman dan peringatan kematian dalam Buddhisme. Karena mereka dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada keluarga yang berduka. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keagamaan, yaitu institusi keagamaan di Jepang telah mulai membuka pintu bagi kesetaraan gender dalam pendidikan keagamaan. Wanita dapat mengakses pelatihan formal dalam ajaran Buddha,

mempelajari sutra, dan mengambil bagian dalam aktivitas agama. Wanita dapat berpartisipasi dalam festival dan upacara keagamaan Buddha, baik di kuil maupun di rumah. Mereka dapat mengambil bagian dalam penyelenggaraan upacara, seperti menghiasi altar atau bernyanyi sutra. Kemudian terdapat aktivisme gender dalam Buddhisme, yaitu kelompok-kelompok Buddhisme di Jepang yang berfokus pada isu-isu gender dalam praktik keagamaan. Dengan mempromosikan kesetaraan gender dan advokasi bagi keterlibatan wanita yang lebih besar dalam agama Buddha.

Penting untuk diingat bahwa pengaruh peran gender dalam praktik keagamaan Buddha di Jepang adalah dinamis dan berkembang. Beberapa aliran dan komunitas mungkin lebih inklusif dalam hal peran gender, sementara yang lain mungkin masih mempertahankan tradisi yang lebih patriarkal. Perubahan dan penyesuaian terus terjadi, dan kesadaran akan isu-isu gender semakin meningkat dalam agama Buddha di Jepang, seperti dalam banyak agama di seluruh dunia.

### **3.2 Representasi Dewa dan Dewi dalam Agama Shinto**

Dalam agama Shinto, terdapat banyak dewa dan dewi yang disebut sebagai *kami* (神), yang mewakili berbagai aspek alam, kehidupan, dan kekuatan alamiah. Representasi dewa dan dewi dalam Shinto sangat beragam dan mencerminkan pandangan animistik terhadap alam dan dunia sekitarnya. Mereka diidentikkan seperti manusia, dapat melahirkan, memiliki saudara, dan memiliki kekuasaan serta sifat yang kabur. Representasi tersebut tercermin dalam pandangan sehari-hari masyarakat Jepang.

Dilihat sebagai simbol alam, beberapa *kami* direpresentasikan oleh simbol-simbol alami seperti batu, pohon, gunung, air terjun, dan sungai. Misalnya, Gunung Fuji adalah salah satu contoh gunung suci yang dianggap sebagai tempat tinggal dari beberapa *kami*. Kemudian dilihat dari segi arsitektur kuil, kuil-kuil Shinto adalah tempat yang suci di mana dewa-dewi dihormati dan diwakili. Kuil-kuil ini sering memiliki pintu gerbang torii (torii gate) sebagai simbol pemisahan dunia manusia dan alam gaib yang diwakili oleh kuil itu sendiri. Dewa dan dewi tertentu juga dapat

direpresentasikan dalam bentuk patung atau lukisan. Contohnya, Amaterasu, dewi matahari yang penting dalam Shinto, sering direpresentasikan dalam bentuk patung atau gambar sebagai sosok wanita. Lukisan dan karya seni yang menggambarkan dewa-dewi Shinto sering ditemukan di kuil-kuil dan tempat-tempat suci. Mereka sering kali menggambarkan adegan-adegan mitos dan sejarah terkait dengan dewa-dewi tersebut.

Dalam agama Shinto, terdapat simbol-simbol sakral yang mewakili dewa dan dewi dalam Shinto, seperti cermin yang melambangkan Amaterasu, kalung berlian, dan batu permata tertentu. Dewa dan dewi dalam Shinto juga sering dihormati dan direpresentasikan dalam berbagai festival dan upacara keagamaan. Selama festival-festival ini, berbagai simbol dan perhiasan dihias untuk menghormati dan mewakili kami yang bersangkutan. Kemudian, dalam agama Shinto di Jepang ini juga terdapat istilah *shimenawa* dan *shide*. *Shimenawa* adalah tali berhias yang digunakan untuk memisahkan area suci di kuil Shinto. Sementara *Shide* adalah gulungan kertas atau pita yang sering dipasang di *shimenawa*. Kedua elemen ini digunakan untuk melambangkan kehadiran dewa di suatu tempat.

Dalam Shinto, representasi dewa dan dewi merupakan cara untuk menghormati dan berkomunikasi dengan entitas gaib yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari dan alam. Perbedaan representasi dan lambang-lambang ini bervariasi tergantung pada dewa atau dewi tertentu dan tradisi kuil atau wilayah tertentu di Jepang.

### **3.3 Peran Wanita dalam Ritual Keagamaan Shinto dan Buddha**

#### **3.3.1 Peran Wanita dalam Ritual Keagamaan Shinto**

Peran wanita dalam ritual keagamaan Shinto di Jepang memiliki sejarah dan karakteristik tertentu yang berbeda dari agama-agama lain. Mereka memiliki praktik-praktik yang diwariskan dari tradisi Jepang yang kuno. Berikut adalah beberapa aspek peran wanita dalam ritual keagamaan Shinto :

1. Miko

Salah satu peran utama wanita dalam Shinto adalah sebagai "miko." Miko adalah sejenis pendeta perempuan yang bekerja di kuil-kuil Shinto. Mereka memiliki beragam tugas, termasuk memberikan nasihat roh-roh suci, melakukan tarian ritual, dan membantu dalam

penyelenggaraan upacara keagamaan. Miko sering mengenakan pakaian tradisional seperti kimono khusus.

## 2. Persiapan Ritual

Wanita sering berperan dalam persiapan ritual, termasuk dalam mendekorasi kuil serta membuat persiapan lain yang diperlukan untuk menjalankan upacara keagamaan.

## 3. Kepercayaan dan Spiritualitas Pribadi

Wanita dapat mempraktikkan Shinto dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjalani kepercayaan dan spiritualitas pribadi, termasuk doa dan penghormatan kepada roh-roh suci dalam kehidupan mereka.

## 4. Kesenjangan Gender

Dalam beberapa aspek, Shinto cenderung lebih masuk dalam hal peran gender dibandingkan dengan agama-agama lain di Jepang, dan wanita sering memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan.

## 5. Peran Keluarga

Wanita sering memegang peran penting dalam keluarga sebagai pemangku adat dalam praktik-praktik Shinto yang melibatkan leluhur dan roh-roh leluhur.

Praktik-praktik Shinto ini dapat berbeda-beda di berbagai kuil dan komunitas, dan beberapa kuil mungkin masih mempertahankan tradisi yang lebih patriarkal. Meskipun demikian, Shinto terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan peran wanita dalam praktik keagamaan Shinto juga terus berubah dan beradaptasi

### **3.3.2 Peran Wanita dalam Ritual Keagamaan Buddha**

Peran wanita dalam ritual keagamaan Buddha di Jepang juga memiliki ciri khas dan sejarahnya sendiri. Buddhisme telah tumbuh dan berkembang di Jepang sejak abad ke-6 Masehi, dan seiring berjalannya waktu, wanita telah memainkan peran yang beragam dalam praktik keagamaan Buddha. Berikut adalah beberapa aspek peran wanita dalam ritual keagamaan Buddha di Jepang :

#### a. Bhikkhuni

Sejak zaman kuno, wanita di Jepang telah mengikuti tradisi bhikkhuni, yang merupakan biarawati Buddha. Bhikkhuni memiliki peran penting dalam menjalankan praktik keagamaan, termasuk meditasi, pembacaan sutra, dan mengajar ajaran Buddha kepada umat. Meskipun jumlah bhikkhuni tidak sebanyak bhikkhu (biarawan), mereka tetap memainkan peran yang berarti dalam komunitas keagamaan Buddha.

b. Kegiatan Meditasi

Wanita juga dapat berpartisipasi dalam meditasi dan praktik spiritual, seperti zazen (meditasi duduk) dalam tradisi Zen. Meditasi merupakan praktik inti dalam Buddhisme, dan wanita memainkan peran aktif dalam menjalankan praktik ini.

c. Pendeta dan Mubaligh

Di berbagai aliran Buddhisme, terdapat wanita yang mengejar jalan kependetaan dan menjadi pendeta atau mubaligh. Mereka dapat memberikan khotbah, mengajar, dan memberikan panduan spiritual kepada umat.

d. Aktivisme Keagamaan

Wanita di komunitas Buddha juga dapat terlibat dalam aktivisme keagamaan untuk mempromosikan isu-isu seperti kesetaraan gender, hak-hak wanita, dan perdamaian berdasarkan nilai-nilai Buddhisme.

Penting untuk diingat bahwa peran wanita dalam Buddhisme di Jepang bervariasi tergantung pada aliran Buddhisme, tradisi kuil, dan pemahaman lokal. Meskipun demikian, wanita terus memainkan peran penting dalam praktik keagamaan Buddha di Jepang dan berkontribusi pada kelangsungan agama ini.

### **3.4 Konsep Kesucian dalam Agama Shinto**

Agama Shinto adalah agama asli Jepang yang mempersembahkan penghormatan kepada roh alam, dewa-dewi, dan roh nenek moyang. Konsep kesucian (atau "kebersihan") memegang peran penting dalam praktik agama Shinto. Pengikut Shinto diharuskan untuk senantiasa menjaga kesucian karena pada dasarnya, Shinto memandang bahwa hidup manusia itu adalah suci. Namun, dalam perjalanan hidupnya, memang ada kalanya manusia bisa melakukan hal-hal kotor. Beberapa aspek penting dari konsep kesucian dalam Agama Shinto diantaranya yakni kesucian fisik, kesucian spiritual, pembersihan spiritual, ritual pembersihan, tarian suci, tempat suci, serta menghormati alam dan semesta.

a. Kesucian Fisik (Seijin)

Ini berhubungan dengan bagaimana cara untuk menjaga tubuh dan pakaian agar tetap bersih. Sebelum memasuki tempat ibadah Shinto, orang diharapkan untuk membersihkan diri, mencuci tangan, dan mengenakan pakaian yang layak.

b. Kesucian Spiritual (Seishin)

Selain dari aspek fisik, kesucian juga mencakup aspek spiritual. Ini mencakup sikap mental dan emosional yang bersih, seperti memiliki niat baik dan pikiran yang tenang.

c. Pembersihan Spiritual (Misogi)

Misogi adalah praktik pembersihan spiritual yang melibatkan mandi di sungai atau air terjun suci. Ini dianggap sebagai cara untuk membersihkan diri dari dosa dan kotoran spiritual.

d. Harai (Ritual Pembersihan)

Harai adalah serangkaian ritual pembersihan yang dilakukan di kuil Shinto untuk membersihkan diri dari kejahatan dan dosa. Ini melibatkan penggunaan alat-alat seperti gohei (tumpukan daun atau ranting sakaki) dan air suci.

e. Kagura (Tarian Suci)

Kagura adalah tarian suci yang dilakukan di hadapan dewa-dewa sebagai bentuk penghormatan dan persembahan. Sebelum melakukan kagura, para penari dan pelaksana juga akan menjalani upacara pembersihan.

f. Pentingnya Tempat Suci (Shin'en)

Tempat-tempat suci seperti kuil dan altar dianggap sebagai tempat yang khusus dan suci. Orang diharapkan untuk memasuki area ini dengan sikap hormat dan hati-hati, dan untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual.

g. Perlunya Menghormati Alam dan Alam Semesta (Kannagara)

Konsep Kannagara dalam Shinto menekankan pentingnya hidup sejalan dengan alam dan menghormati kekuatan alam yang melingkupi kita. Dengan cara ini, menjaga kesucian alam dan memelihara keseimbangan dengan lingkungan menjadi bagian integral dari keyakinan Shinto.

Konsep kesucian juga tercermin dalam tata cara sehari-hari, seperti membersihkan rumah, membuang sampah dengan benar, dan menjaga lingkungan tetap bersih. Penting untuk diingat bahwa praktik dan interpretasi Shinto dapat bervariasi di antara individu dan kuil-kuil tertentu. Beberapa orang mungkin mempraktikkan Shinto dalam cara yang lebih tradisional, sementara yang lain mungkin menggabungkannya dengan praktik agama atau spiritualitas lain.

Dalam Agama Shinto, konsep kesucian juga dapat memiliki implikasi gender yang khas. Namun, perspektif gender dalam agama Shinto juga dapat bervariasi tergantung pada tradisi lokal, masyarakat, dan interpretasi individu. Di bawah ini adalah beberapa pertimbangan terkait konsep kesucian dalam agama Shinto dari perspektif gender :

1. Upacara Menstruasi

Beberapa tradisi Shinto menganggap wanita yang sedang menstruasi sebagai "tidak suci" atau "kotor" karena dipersepsikan sebagai waktu ketika wanita mengalami pembersihan alami. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, wanita mungkin diharapkan untuk menjauhi area suci atau tidak berpartisipasi dalam ritual tertentu selama masa menstruasi.

2. Pendeta Perempuan

Di dalam beberapa aliran Shinto, terutama di beberapa kuil terpencil dan tradisi rakyat, wanita memiliki peran penting sebagai pendeta atau pemuka roh. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin ritual, menjaga kuil, dan membimbing umat. Namun, di beberapa tempat, terdapat pembatasan terhadap perempuan untuk memasuki area tertentu dalam kuil.

3. Ritual Kesuburan dan Kelahiran

Wanita memainkan peran penting dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan kesuburan, kelahiran, dan pertumbuhan. Mereka dihormati karena dianggap memiliki kekuatan alamiah untuk membawa kehidupan ke dunia.

4. Wanita dalam Mitologi Shinto

Ada berbagai tokoh wanita yang sangat dihormati dalam mitologi Shinto, seperti Amaterasu, dewi matahari yang dianggap sebagai leluhur kaisar Jepang. Wanita juga dapat diidentifikasi dengan roh-roh alam atau dewi-dewi yang mewakili aspek-aspek alam.

5. Perkawinan dan Keluarga

Perkawinan dianggap sebagai suatu bentuk kesucian dan pernikahan adalah ritual yang dihormati dalam agama Shinto. Wanita

dianggap memegang peran penting dalam meneruskan garis keturunan dan mempertahankan kesejahteraan keluarga.

#### 6. Pemeliharaan Kebersihan Rumah Tangga

Dalam perspektif gender, wanita sering kali dianggap sebagai pemelihara kebersihan dan ketertiban dalam rumah tangga. Hal ini tercermin dalam pentingnya membersihkan rumah dan memastikan bahwa tempat yang ditinggali adalah tempat suci.

Sebagai sebuah catatan, pandangan dan praktik terkait konsep kesucian dalam agama Shinto bervariasi di antara komunitas dan tempat-tempat ibadah tertentu. Beberapa komunitas atau tempat-tempat ibadah mungkin lebih tertutup dalam hal interpretasi gender, sementara yang lain mungkin lebih terbuka tanpa memandang gender.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Agama Shinto dan Agama Buddha memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Jepang. Shinto adalah agama asli Jepang, sementara Buddha memasuki Jepang pada abad ke-6. Peran gender dalam Agama Shinto dan Buddha dapat bervariasi tergantung pada komunitas dan tradisi. Dalam Shinto, dewa-dewi tidak memiliki gender tetap, dan wanita memiliki peran penting dalam upacara-upacara terkait kesuburan, kelahiran, dan pernikahan. Ada berbagai peran wanita dalam praktik Shinto, termasuk sebagai "miko," yang merupakan pendeta perempuan. Dalam Agama Buddha, wanita juga memiliki peran yang bervariasi, seperti menjadi bhikkhuni (biarawati), berpartisipasi dalam meditasi, menjadi pendeta, dan terlibat dalam aktivisme keagamaan. Peran wanita dalam praktik Buddha bervariasi tergantung pada aliran Buddhisme. Penting untuk diingat bahwa peran gender dalam kedua agama ini terus berubah dan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Peran wanita dalam praktik Shinto dan Buddha memiliki ciri khas dan sejarahnya sendiri, dan berkontribusi pada kelangsungan agama-agama ini di Jepang. Selain itu, konsep kesucian memegang peran penting dalam praktik Agama Shinto, dengan tuntutan untuk menjaga kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Aritonang, A. (2022). Book Review: The Digest of the World's Religions: a Summary of the 13 Great Religions of the World. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Devi, R. (2009). *Shinto Bagi Bangsa Jepang*. Retrieved from google scholar: [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30302576/SHINTO\\_BAGI\\_BANGSA\\_JEPANG-libre.pdf?1390883588=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DShinto\\_Bagi\\_Bangsa\\_Jepang.pdf&Expires=1698334681&Signature=LECxHEQpCOtA-AB6FSQyFta~KFyplFxxi1ckd3Te1kBOGNuGUxg](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/30302576/SHINTO_BAGI_BANGSA_JEPANG-libre.pdf?1390883588=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DShinto_Bagi_Bangsa_Jepang.pdf&Expires=1698334681&Signature=LECxHEQpCOtA-AB6FSQyFta~KFyplFxxi1ckd3Te1kBOGNuGUxg)
- Kusuma, D. M., Suryadi, F. M., Saputro, M. B., Fadhilah, M. P., & Kurniawan, A. S. (2023). Mengenal Agama Shinto di Jepang. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 448.
- Mulyadi, B. (2017). KONSEP AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG. *Izumi*.
- Ghimire, H. L. (2022). Buddhist Influences on Japanese Culture and Heritage. *ResearchGate*, 187-209.
- Mirsalis, Dana. (2022). Gendering the Shinto Priesthood in Postwar Japan. Doctoral dissertation, Harvard University Graduate School of Arts and Sciences.
- Amstutz, G. (2020). Ambivalence regarding women and female gender in premodern Shin Buddhism. In *Critical Readings on Pure Land Buddhism in Japan*(pp. 449-480). Brill.
- Coates, J., Fraser, L., & Pendleton, M. (Eds.). (2019). *The Routledge Companion to*

*Gender and Japanese Culture*. Routledge.

Kobayashi, H. H. (2013). The Miko and the Itako: The Role of Women in

Contemporary Shinto Ritual. *Senior Capstone Projects*, 160.

Kurihara, T., & Imai, M. (2003). A History of Women in Japanese Buddhism:

Nichiren's Perspectives on the Enlightenment of Women. *The Journal of*

*Oriental Studies*, 13, 94-118.

Inose Yuri 猪瀬優理. (2017). Gender and new religions in modern Japan. *Japanese*

*journal of religious studies*, 44(1), 15-35.

Noriko, K., & Masako, K. (2003). Editors' Introduction: Feminism and Religion in

Contemporary Japan. *Japanese Journal of Religious Studies*, 30(3/4), 207-216.